

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki salah satu komoditas perkebunan yang dianggap cukup memegang peranan penting dan strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Banyak industri pangan maupun non pangan yang memerlukan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku. Minyak kelapa sawit dibandingkan dengan minyak nabati lainnya biaya produksinyadianggap lebih murah dan potensi produktifitasnya juga lebih besar dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Hal inilah yang membuat potensi seta masa depan komoditas perkebunan kelapa sawit dianggap lebih cerah dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Menurut Fauzy dkk (2008) bagi Indonesia tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pengembangan perkebunan nasional serta mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia menyebutkan produksi minyak sawit 2019 mencapai 51,8 juta ton CPO atau sekitar 9% lebih tinggi dari produksi tahun 2018 sementara konsumsi domestik naik 24% menjadi 16,7 juta ton dengan rincian konsumsi biodiesel naik 49%, pangan naik 14% dan oleokimia naik 9%. Volume ekspor produk sawit tahun 2019 sebesar 35,7 juta ton naik 4% dari ekspor 2018. Nilai ekspor produk minyak sawit termasuk oleokimia dan biodiesel 2019 diperkirakan mencapai USD 19 milyar. Nilai ekspor ini sekitar 17% lebih rendah dari ekspor produk minyak sawit tahun 2018 yang nilainya sebesar USD 23 milyar. Destinasi utama ekspor produk minyak sawit tahun 2019 selain oleokimia dan biodiesel Indonesia adalah China (6 juta ton), India (4,8 juta ton), EU (4.6 juta ton). Khusus untuk produk oleokimia dan biodiesel, ekspor terbesar adalah ke China (825 ribu ton) diikuti oleh EU (513 ribu ton) (GAPKI, 2019).

Kelapa sawit *Elaeis guineensis* Jacq.( *Arecaceae*) ialah tipe tanaman yang watak bunganya berumah satu (*monoecious*), bisa juga disebut kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang bersifat *monoecious*, artinya bunga jantan serta betina berkembang secara terpisah pada satu tanaman. Waktu mekar bunga

jantan kelapa sawit berlangsung sepanjang 4–5 hari, sebaliknya bunga betina berlangsung sepanjang 36–48 jam (Sunarko 2007). Pada satu tanaman kelapa sawit tidak sering ditemui bunga jantan serta bunga betina mekar pada waktu yang bertepatan (Rahmadani, 2015). Perbandingan kematangan bunga jantan serta bunga betina tersebut menimbulkan penyerbukan bunga kelapa sawit berlangsung secara silang (Situmeang, *et al.* 2017). Proses penyerbukan pada bunga kelapa sawit membutuhkan agens penyerbuk selaku pembawa serbuk sari dari bunga jantan ke bunga betina yang sedang mekar dari tanaman yang lain (Simatupang 2014).

Penyerbukan biasanya terjadi dengan dorongan angin, namun biasanya kurang efisien sehingga jumlah buah yang dihasilkan relatif lebih sedikit pada setiap tandannya. Oleh karena itu, penyerbukan melalui bantuan serangga diharapkan mampu menghasilkan tandan kelapa sawit yang maksimal. *Elaeidobius kamerunicus* Faust merupakan jenis serangga penyerbuk yang paling efektif dalam membantu penyerbukan tanaman kelapa sawit, yang bertabiat khusus serta mampu menyesuaikan diri baik pada masa basah ataupun kering. Penyerbukan oleh *Elaeidobius kamerunicus* Faust. pada tanaman kelapa sawit mampu meningkatkan hasil buah per tandan, peningkatan berat tandan, serta kenaikan tandan yang dibuat. Keberadaan kumbang *E. kamerunicus* yang bawa serbuk sari dengan viabilitas 60% sanggup tingkatkan fruit set kelapa sawit sebesar 15, 04- 21, 05% (Prasetyo dan Susanto, 2013). Menurut Lubis, *et al.* (2017) populasi *E. kamerunicus* per ha berpengaruh terhadap nilai fruit set pada jenis tanah liat, pasir serta gambut. Tetapi, jumlah *E. kamerunicus* yang mendatangi bunga betina yang sedang mekar tidak berpengaruh terhadap nilai fruit set pada jenis tanah liat, pasir serta gambut.

Menurut Balit Palma (2015) *fruit set* yang baik pada kelapa sawit nilainya di atas 75% yang dapat dicapai dengan kehadiran minimal sekitar 20.000 individu *E. kamerunicus* per hektar. Upaya untuk meningkatkan hasil *fruit set* kelapa sawit dapat dilakukan dengan mengoptimalkan populasi *E. kamerunicus* sehingga tidak kurang dari jumlah minimal yang harus tersedia di lapangan (Kahono *et al.* 2012). Sedangkan menurut Susanto *et al.*, (2007) jumlah *E.*

*kamerunicus* yang efektif untuk menyerbuki bunga betina adalah 20.000 ekor kumbang per hektar. *Fruit set* akan menjadi rendah apabila populasi *E. kamerunicus* kurang dari 700 ekor per tandan pada bunga betina anthesis. *Fruit set* yang baik pada tanaman kelapa sawit adalah di atas 75% . Harun & Noor, (2002) berpendapat bahwa perubahan jumlah populasi kumbang *E kamerunicus Faust* akan mempengaruhi produksi dan *fruit set* kelapa sawit. Pada saat populasi serangga penyerbuk tersebut tinggi, maka formasi *fruit set* juga akan tinggi. Sebaliknya, jika populasi serangga rendah, diduga *fruit set* juga rendah

### **B. Rumusan Masalah**

Serangga penyerbuk *E. kamerunicus Faust* memiliki peranan yang cukup besar dalam meningkatkan produktivitas sawit. Perbedaan populasi kumbang penyerbuk pada beberapa tingkatan umur tanaman kelapa sawit menjadi persoalan dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit, karena perbedaan umur dan tinggi tanaman kelapa sawit dapat mempengaruhi jumlah populasi kumbang *E. kamerunicus Faust*. Sehingga perlu adanya upaya mengetahui berapa populasi kumbang *E. kamerunicus Faust* dalam setiap tingkatan umur kelapa sawit. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi produksi kelapa sawit pada berbagai umur tanaman yang di pengaruhi oleh *E. kamerunicus Faust* sebagai kumbang penyerbuk.

Dari uraian diatas penulis merangkum beberapa masalah yang didapatkan, yaitu berapa populasi/hektar kumbang *E. kamerunicus Faust* pada berbagai tingkatan umur kelapa sawit. Apakah ada pengaruh populasi *E. kamerunicus Faust* terhadap produksi kelapa sawit.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui jumlah populasi/hektare *E. kamerunicus Faust* pada berbagai tingkatan umur kelapa sawit
2. Mengetahui pengaruh populasi *E. kamerunicus Faust* terhadap produksi kelapa sawit.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat penelitian ini dari bidang ilmu adalah sebagai sumber pengetahuan mengenai jumlah populasi/ha *E. kamerunicus* Faust pada berbagai tingkat umur kelapa sawit serta hubungan populasi *E. kamerunicus* terhadap produksi kelapa sawit.
2. Manfaat penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian yang selanjutnya.